

## ANALISIS TINGKAT PEMAHAMAN SISWA TERHADAP NILAI-NILAI PANCASILA DALAM PEMBELAJARAN DARING DI SMPN 1 DAN 2 KECAMATAN TROWULAN KABUPATEN MOJOKERTO

**Febiana Wahyuni Fauziyah**

(Universitas Negeri Surabaya) febiana.18052@mhs.unesa.ac.id

**Warsono**

(Universitas Negeri Surabaya) warsono@unesa.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap nilai – nilai Pancasila dalam pembelajaran daring pada siswa di SMPN 1 Trowulan dan siswa SMPN 2 Trowulan kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto Jawa Timur. Jenis penelitian yang diterapkan disini adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik pengambilan sampelnya yakni dengan menggunakan *simple random sampling*. Sampel yang dipakai di penelitian ini adalah siswa kelas VIII C dari SMPN 1 Trowulan dan siswa kelas VIII F SMPN 2 Trowulan. Pengumpulan datanya dengan menggunakan tes objektif untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap nilai – nilai Pancasila yang kemudian diberikan kepada siswa. Penelitian ini didasarkan pada taksonomi Anderson dan Krathwohl dan teori pemrosesan informasi. Hasil dari penelitian ini diketahui yakni tingkat pemahaman siswa terhadap nilai – nilai Pancasila dalam pembelajaran daring di SMPN 1 Trowulan dan SMPN 2 Trowulan Kabupaten Mojokerto berada pada predikat sangat rendah. Hal ini dibuktikan dari presentase terbanyak yang didapatkan dari masing – masing sekolah dari SMPN 1 Trowulan presentase sebesar 64% yang berada berada pada predikat sangat rendah. SMPN 2 Trowulan presentase yang didapatkan sebesar 48% berada pada predikat sangat rendah. Kemudian, dari SMPN 1 Trowulan diketahui terdapat total 85% siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sedangkan, dari SMPN 2 Trowulan diketahui terdapat total 69% siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

**Kata Kunci:** Pemahaman, Nilai – nilai Pancasila, Pembelajaran Daring.

### Abstract

*This study aims to determine the level of student understanding of Pancasila values in online learning for students at SMPN 1 Trowulan and students at SMPN 2 Trowulan, Trowulan sub-district, Mojokerto Regency, East Java. The type of research applied here is descriptive quantitative with the sampling technique using simple random sampling. The sample used in this study were students of class VIII C from SMPN 1 Trowulan and class VIII F students from SMPN 2 Trowulan. Collecting data by using an objective test for measure the level of understanding students to the values of Pancasila which then given to students. This research is based on Anderson dan Krathwohl taxonomy and information processing theory. The result of this research is known that is the level of understanding students perception of Pancasila values in online learning at SMPN 1 Trowulan and SMPN 2 Trowulan, Mojokerto Regency is at a very low predicate. This is evidenced by the highest percentage obtained from each school from SMPN 1 Trowulan, the largest percentage is 64% which is in a very low predicate. SMPN 2 Trowulan the largest percentage obtained was 48% in the predicate very low. Then, from SMPN 1 Trowulan it is known that there are a total of 85% of students who still do not meet the Minimum Completeness Criteria (KKM). Meanwhile, from SMPN 2 Trowulan, it is known that there are a total of 69% of students who still do not meet the Minimum Completeness Criteria (KKM).*

**Keywords:** Understanding, Pancasila Values, Online Learning

### PENDAHULUAN

Pendidik merupakan aspek terpenting dalam hidup bernegara pendidikan yang diharapkan mampu membentuk siswa yang cakap dan beriman. seperti yang dicantumkan dalam Undang – Undang RI No. 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 mengenai Pendidikan Nasional dijelaskan, bahwa: “pendidikan nasional berfungsi membangun kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. berdasarkan dari UUD RI No. 20 Tahun 2003 Bab

2 pasal 3 menjelaskan tujuan dari diadakannya pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi dari siswa agar lebih cakap, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab pada dirinya orang lain maupun pada Tuhan YME.

Pembelajaran memiliki ruang lingkup tersendiri. Adapun ruang lingkup dan tujuan dari pembelajaran PPKn yang ingin dicapai meliputi keinginan untuk menumbuhkan kecakapan dari siswa terutama pada aspek kewarganegaraannya. Aspek kewarganegaraan meliputi bertanggung jawab, berkomitmen, sikap, keteguhan, psikomotorik, kognitif, dan partisipasi juga tentunya

kecakapan yang memiliki hubungan erat dengan kewarganegaraan.

Menurut Muhammad Yamin (dalam Kaderi, 2015:9) dalam bahasa sansekerta terdapat dua jenis arti, yakni “Panca” yang berarti lima dan “syila” yang menggunakan vocal (i) pendek berarti batu sendi atau dasar alas, dan “syiila” yang menggunakan vocal (i) panjang memiliki arti sebagai peraturan tingkah laku yang baik, yang sesuai dengan keadaan atau yang senonoh.

Sedangkan, Menurut Notonegoro (dalam Gesmi & Hendri, 2018:1) Pancasila merupakan falsafah bangsa Indonesia yang dapat dikatakan sebagai dasar falsafah bangsa yang dapat menjadi pandangan, hidup, pemersatu, serta sebagai pertahanan bangsa Indonesia. Hal tersebut memiliki makna yakni pemahaman terhadap nilai – nilai Pancasila sangat penting untuk dipahami seluruh kalangan, termasuk kalangan siswa yang akan menjadi generasi penerus bangsa, karena Pancasila sebagai dasar negara Indonesia.

Pancasila merupakan jati diri dari bangsa Indonesia yang hendaknya dapat diwujudkan pada setiap hati Nurani rakyat Indonesia. Menurut Habib (dalam Kemahan 2017:6) kondisi dari jati diri bangsa Indonesia dapat kaji dan diidentifikasi melalui pengamatan perilaku masyarakat secara umum yang biasanya dicerminkan pada tingkah lakunya pada kehidupan sehari – hari khususnya identifikasi pada para generasi muda yang nantinya akan berperan menggantikan generasi sekarang untuk menjadi pondasi utama dari bangsa Indonesia.

Berdasarkan pandangan ahli di atas Muhammad Yamin menyatakan bahwa Pancasila berasal dari Bahasa sansekerta dengan pembunyan vocal yang berbeda memberikan makna yang berbeda pula. Sedangkan menurut Notonegoro Pancasila berkedudukan sebagai dasar falsafah bangsa Indonesia bukan hanya sebagai jati diri bangsa seperti yang diungkapkan oleh Habib.

Dapat dikatakan bahwa Falsafah bangsa Indonesia merupakan Pancasila yang berasal dari Bahasa sansekerta didalamnya terkandung lima sila yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Kelima sila tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh, kelima sila tersebut harus dimaknai dan dilaksanakan secara utuh sebagai jati diri bangsa sedangkan nilai mengandung arti penting yang berguna bagi masyarakat dan merupakan tujuan yang ingin dicapai. Hal tersebut mengandung arti bahwa pemahaman nilai-nilai Pancasila sangat penting dipahami seluruh kalangan, termasuk kalangan siswa sebagai generasi penerus bangsa, karena Pancasila sebagai dasar negara Indonesia.

Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan adalah bagian dari sistem pendidikan nasional. Sunarso, dkk (2008:1), Pendidikan kewarganegaraan memiliki misi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui

“pendidikan yang berbasis nilai” yang dimilikinya. Tujuan dari pendidikan kewarganegaraan utamanya untuk membentuk warga negara yang baik, untuk mendukung kelangsungan negara.

Menurut Narmoatmojo (2017:1) Pancasila selalu dimasukkan dalam materi pendidikan yakni dalam pendidikan kewarganegaraan di sekolah dengan nama mata pelajaran PPKn Kegiatan pembelajaran PPKn harus dilakukan secara efektif dengan menerapkan strategi belajar yang menarik dan inovatif jadi siswa tertarik untuk belajar juga memahai materi yang diberikan. Semakin baik metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru, didukung dengan adanya media pembelajaran yang menarik maka dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menggairahkan untuk siswa (Japar dkk, 2019). Terdapat beragam metode dan strategi pembelajaran yang dapat digunakan, serta beragam jenis media pembelajaran yang tersedia.

Hansen (dalam Susanto, 2013) berpendapat bahwa minat belajar dan memahami berkaitan erat dengan kepribadian, motivasi, ekspresi, dan konsep diri atau identifikasi, faktor keturunan dan pengaruh dari eksternal atau lingkungan disekitarnya. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa faktor internal yakni motivasi dan kepribadian siswa dapat mempengaruhi proses penanaman nilai – nilai Pancasila dimana ketika motivasi siswa lemah maka penanaman nilai - nilai Pancasila tidak akan dapat diterima sepenuhnya, selain itu faktor internal juga berpengaruh yakni dari lingkungan sekitar, ketika lingkungan mendukung siswa untuk belajar dan memahami maka proses penanaman nilai – nilai Pancasila akan berjalan dengan baik.

Tahun 2020 bulan Maret, Indonesia dilanda wabah virus Covid-19, sehingga memunculkan kebijakan pemerintah untuk menanggulangi penyebaran Covid-19. Dalam bidang pendidikan, sebagai akibat dari adanya Covid-19 ini, hampir diseluruh penjuru dunia, diberlakukan kebijakan pembelajaran secara daring yang dilakukan dari rumah. Kebijakan tersebut berlaku di tingkat sekolah ataupun tingkat perguruan tinggi atau universitas (Latip, 2020). Munculnya wabah Covid-19 mendesak terjadinya pembelajaran online secara bersama di Indonesia yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Pembelajaran online sudah berjalan hampir diseluruh dunia selama pandemi Covid-19 (Goldschmidt dan Msn, 2020).

Menurut Nafrin & Hudaidah (2021), sistem pembelajaran yang mengalami perubahan dari luring (luar jaringan) ke daring (dalam jaringan) dengan memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran, memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya siswa dapat melaksanakan pembelajaran tanpa adanya batasan terhadap ruang dan waktu, sedangkan kelemahannya yakni adanya kendala

teknis belajar, lemahnya motivasi siswa, kurangnya kerja sama orang tua. Siswa mendapatkan keleluasaan untuk berinteraksi dengan guru dengan video call atau live chat (Ermayulis, 2020).

Berdasarkan penelitian dari Robandi dan Mudjiran (2020) yang dilakukan pada siswi SMP di Bukit Tinggi, sebagian siswa memiliki minat belajar dengan sistem pembelajaran daring, namun disamping itu membuat siswa bingung yang berdampak pada stres, kurang kreatif dan kurang produktif, minat belajar siswa rendah dikarenakan tidak adanya pengawasan guru. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa pembelajaran daring memiliki kelemahan didalamnya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran daring memiliki kelemahan didalamnya. Diantaranya kehadiran dan keaktifan peserta didik yang kurang maksimal; kurangnya peran orang tua, orang tua tidak mampu menemani anaknya belajar; guru tidak dapat memantau siswanya secara langsung, semua bergantung pada orang tua yang harus bisa berperan sebagai guru; faktor teknis seperti perangkat digital dan koneksi internet sebagai sarana belajar siswa. Adanya kelemahan memberikan pengaruh terhadap kualitas siswa dalam memahami materi nilai-nilai Pancasila yang disampaikan oleh guru.

Kondisi alam yang buruk seperti misalnya hujan dan badai, dapat menjadi penghambat bagi koneksi internet siswa atau guru, sehingga koneksi internet yang digunakan menjadi tidak stabil ketika digunakan untuk pembelajaran, yang nantinya berakibat pada terganggunya kegiatan belajar mengajar (Khasanah, dkk 2020). Adanya kelemahan dalam proses pelaksanaan pembelajaran daring, dapat memberikan pengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa dalam belajar. Melihat masih adanya kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran daring menjadikan proses belajar masih kurang efektif.

Pembelajaran Pancasila bukan hanya sekedar transfer pengetahuan, tetapi merupakan penanaman nilai yang menuntut pemahaman. Khaidaroh (2021: 45), Pemahaman adalah kemampuan siswa dalam memberikan uraian yang lebih rinci tentang sesuatu yang telah dipelajari, lebih tinggi satu tingkatan dari pengetahuan yang sifatnya hafalan. Pemahaman merupakan kegiatan mental intelektual yang mengakomodasi temuan – temuan baru seperti definisi, informasi dan fakta yang kemudian diasimilasikan dengan struktur kognitif yang ada dan berakhi dengan membentuk struktur kognitif yang baru.

*Understanding* atau memahami ada pada domain C2 Taksonomi Anderson dan Krathwohl. Faiz (2021:40) *understanding* adalah proses konstruksi makna atau konsep pengertian yang berdasarkan pada pengetahuan awal yang telah diterima atau dimiliki atau dapat dikatakan mengintegrasikan suatu pengetahuan baru ke dalam bentuk

pengetahuan yang telah tersusun dalam pemikiran siswa baik dalam bentuk tertulis, lisan, maupun grafik. Selain itu pemahaman mencakup tujuh proses kognitif yakni menafsirkan, member contoh, mengklasifikasikan, meringkas, menarik inferensi, membandingkan dan menjelaskan.

Adanya kekurangan dalam proses pelaksanaan pembelajaran daring, dapat memberikan pengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa dalam belajar. Melihat masih adanya kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran daring yang menjadikan proses belajar masih kurang efektif, maka diperlukan adanya penelitian Analisis Tingkat Pemahaman Siswa Terhadap Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Daring Di SMPN 1 Trowulan Dan SMPN 2 Trowulan, untuk meninjau kembali efektifitas pembelajaran daring dalam membangun pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila di SMPN 1 Trowulan dan SMPN 2 Trowulan.

Hasil observasi dan wawancara singkat yang dilakukan bersama guru PPKn dari SMPN 1 Trowulan dan SMPN 2 Trowulan, diperoleh informasi bahwa selama pembelajaran daring siswa sebagian besar hanya diberikan dengan bentuk penugasan secara online. Guru pun menyampaikan bahwa masih banyak siswa yang belum menunjukkan hasil yang maksimal dalam pembelajaran. Selain itu, siswa terbiasa untuk mengandalkan aplikasi pencari informasi seperti *Google*. Lalu, banyak siswa yang malas untuk mencari secara mandiri informasi terkait materi yang dipelajari. Mereka sepenuhnya mengandalkan penjelasan dari guru dan tidak sedikit yang juga malas untuk sekedar mendengarkan materi yang dijelaskan melalui *Whatsapp* atau *Google Meet* tersebut. Selain itu, ada kendala bahwa ketika pembelajaran daring menjadikan siswa semakin malas dan bosan belajar. Berdasarkan informasi dari guru pemahaman siswa terhadap nilai – nilai Pancasila rata – rata di kelas VIII SMPN 1 Trowulan dan SMPN 2 Trowulan sebesar 73% dan 70% siswa masih belum memberikan hasil yang maksimal.

Berdasarkan problematika di atas menginspirasi penulis untuk melakukan penelitian terhadap tingkat pemahaman siswa terutama terkait pemahaman terhadap nilai – nilai Pancasila berdasarkan permasalahan di atas ditarik suatu rumusan permasalahan yakni “Bagaimana tingkat pemahaman siswa SMPN1 Trowulan dan SMPN 2 Trowulan terhadap nilai – Pancasila dalam pembelajaran daring”, berdasarkan rumusan tersebut kemudian muncul tujuan dari penelitian ini yakni “untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa SMPN 1 Trowulan dan SMPN2 Trowulan terhadap nilai – nilai Pancasila”. penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII yang telah mendapatkan pengajaran mengenai nilai-nilai Pancasila yang secara kusus berada pada KD Pendidikan Pancasila

dan Kewarganegaraan tingkat SMP/MTs kelas VIII, berikut ini :

Tabel 1 Kompetensi Dasar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMP / MTs Kelas VIII

Kompetensi Dasar
1.1 Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas konsensus nasional Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa
2.1 Mengembangkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa.
3.1 Menelaah Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa.
4.1 Menyaji hasil telaah nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa dalam kehidupan sehari-hari.

Pemilihan KD yang mempelajari mengenai nilai – nilai Pancasila dikarenakan memiliki urgensi tersendiri. Pancasila sebagai landasan dasarnegara Indonesia sudah semestinya harus dipahami seluruh kalangan masyarakat Indonesia, salah satunya adalah pelajar dan pemuda yang telah mempelajari materi tersebut. Jadi sudah sewajarnya bahwa siswa memahami mengenai makna dari nilai – nilai dalam tiap sila Pancasila. Karena itu, diputuskan untuk memilih KD yang berhubungan dengan nilai – nilai Pancasila. Penelitian ini dapat menjadi sebuah bahan evaluasi bagi para siswa untuk meningkatkan pemahamannya dalam memahami materi nilai – nilai Pancasila secara daring.

Tabel kompetensi dasar dan kompetensi inti yang ada di atas sesuai dengan kurikulum 2013 yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran PPKn di tingkat SMP pada kelas VIII semester ganjil. Pemilihan KD ini karena membahas mengenai Pancasila, dimana Pancasila merupakan landasan dasar negara yang sudah seharusnya dipahami oleh masyarakat Indonesia. Oleh karenanya diutamakan memilih KD ini untuk mengetahui pada tingkat berapa sesungguhnya pemahaman para siswa mengenai Pancasila yang telah mereka pelajari.

Kompetensi Dasar tersebut berada ada pada tingkat SMP/MTs kelas VIII. Berdasarkan hal tersebut sesuai dengan penelitian yang saya lakukan yaitu mengenai Analisis Tingkat Pemahaman Siswa Terhadap Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Daring Di SMPN 1 Dan SMPN 2 Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto.

Terdapat berbagai penelitian terdahulu mengenai pemahaman Seperti, Penelitian Aprilliyani (2016) yang mengenai hubungan pemahaman nilai – nilai Pancasila pada mata pelajaran PKN dengan karakter siswa kelas. VI di SD Dharma Karya UT Pondok Cabe Pamulang. hasil dari penelitian ini adalah didapatkan rxy hitung sebesar 0,71 lebih besari dari. rxy table yaitu 0,33. Hubungan antarai pemahaman nilai - nilai Pancasila dengan karaktersiswa yaitu 0,71 atau 71%, yang menunjukkan bahwa hubungan kedua variable kuat.

Selanjutnya, terdapat penelitian mengenai pemahaman dari Hidayaty (2012) yang mengenai Analisis Tingkat Pemahaman Siswa Kelas X MAN Rejotangan (MAN 3 Tulungagung) tahun ajaran 2011/2012. Hasil dari penelitian ini adalah didapatkan sebesar 66,68% besar tingkat pemahaman terjemahan yangmberarti cukup, Tingkat pemahaman penafsiran sebesar 76,10% yang berarti tinggi, Tingkat pemahaman ekstrapolasi sebesar 5,66% yang berarti rendah. Rata-rata pemahaman siswa kelas X MAN Rejotangan (MAN 3 Tulungagung) sebesar 65,37% yang berarti Cukup.

Kemudian, terdapat penelitian (Mukarromah, 2021) terkait tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran daring PPKn di SMPN 1 Sukodono Sidoarjo. Hasil penelitian ini didapatkan tingkat pemahaman nilai – nilai Pancasila dala, pembelajaran daring PPKn di SMPN 1 Sukodono Sidoarjo didapatkan sebesar 80% yang berada pada predikat tinggi.

Riset ini mengacu pada kognitif taksonomi milik dari murid Benjamin Bloom yakni Anderson dan Krathwohl. Domainya dibagi kedalam beberapa proses Kognitif. Dalam Sani (2022: 104) domain kognitif dari taksonomi Anderson dan Krathwohl diantaranya mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan berkreasi. Domain kognitif memahami sesuai dengan penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa. Benyamin S Bloom (dalam Sutiah, 2016), membagi pemahaman menjadi 3 ranah, yakni: (1) Translasi (mengubah bentuk) adalah kemampuan menerjemahkan simbol tertentu tanpa merubah maknanya, atau mengubah simbol tertentu tanpa mengubah makna; (2) Interpretasi (menjelaskan atau merangkum) yaitu kemampuan menjelaskan makna yang terkandung dalam sebuah symbol; (3) Ekstrapolasi (memperluas arti dari suatu materi) adalah kemampuan dalam tmelihat kecenderungan, arah, atau lanjutan. dari sebuah temuan.

Memahami informasi mengenai nilai – nilai Pancasila siswa diharapkan mampu untuk menerjemahkan informasi yang didapat yang kemudian dijelaskan atau dirangkum secara verbal maupun non verbal. Siswa dapat. memedakan, membandingkan, atau mempertentangkan suatu konsep dengan konsep lain. Lalu siswa dapat memperluas arti dari suatu materi dengan mengetahui mengenai implikasi, konsekuensi dan pengaruh yang terjadi. Dengan begitu siswa dapat dikatakan paham dengan materi yang diterimanya. dengan kata lain siswa dikatakan paham apabila mampu menafsir, ‘memberi contoh, mengkalsifikasikan, meringkas, menarik inferensi, membandingkan, dan menjelaskan sesuai dengan domain memahami pada taksonomi Anderson dan Krathwohl.

Selain itu sesuai dengan teori dari Robert Gagne. Prinsip dasar dari teorii ini yakni manusia memproses sebuah informasi (Suprpto dkk., 2021:54). Dapat

dikatakan, kajian teori ini mengenai proses menerima, mengolah, menyimpan dan bagaimana memanggil Kembali informasi yang tersimpan. Dalam Suprpto dkk, (2015:58) teori pemrosesan mempunyai tiga komponen yakni diantaranya register pengindraan (sensory register), memori jangka pendek (short term memory), dan memori jangka panjang (*long term memory*). Ketiganya saling berhubungan satu sama lain. Dikaitkan dengan pemahaman nilai – nilai Pancasila maka ketika siswa mendapatkan informasi awal berkaitan dengan materi nilai – nilai Pancasila kemudian diingat hingga pada indera manusia, kemudian ditransferi pada register pengindraan menuju memori jangka pendek untuk kemudian diproses di memori jangka panjang.

## METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui capaian pembelajaran dari siswa yang diteliti. Dalam hal ini memberi deskripsi mengenai tingkat pemahaman siswa terhadap nilai – nilai Pancasila dalam pembelajaran daring pada siswa kelas VIII di SMPN 1 Trowulan dan SMPN 2 Trowulan.

Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Trowulan dan SMPN 2 Trowulan. SMPN 1 Trowulan berada di Trowulan yang beralamat di Desa Wonorejo, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto dan SMPN 2 Trowulan yang beralamat di Jl. Raya Mojopahit No. 60, Maha Vihara Majapahit, Bejjong, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Dengan jumlah siswa kelas VIII sebesar 255 dari SMPN 1 Trowulan dan jumlah siswa sebesar 222 dari SMPN 2 Trowulan, sehingga totalnya adalah 477 siswa. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Dari total 15 kelas yang ada di SMPN 1 Trowulan dan SMPN 2 Trowulan kemudian dilakukan pemilihan secara acak tanpa keterlibatan dari guru, dan terpilih kelas VIII-C dari SMPN 1 Trowulan dan kelas VIII-F dari SMPN 2 Trowulan dengan total jumlahnya 57 siswa.

Tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran daring adalah variable yang digunakan untuk penelitian ini didalamnya mengandung makna taraf tinggi rendahnya pemahaman terhadap nilai – nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa dan pandangan hidup. Pancasila berkedudukan sebagai dasar negara berfungsi sebagai dasar dalam penyelenggaraan negara dan dasar filosofis negara, karenanya pada setiap materi yang dimuat dalam peraturan perundang – undnagan tidak boleh bersinggungan dengan nilai – nilai Pancasila.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan memberikan soal tes objektif pemahaman nilai – nilai Pancasila kepada siswa kelas VIIIi SMPN 11

Trowulan dan siswa kelas VIII SMPN 2 Trowulan. Bruce (dalam Djaali, 2020 :60) tes memiliki kegunaan untuk mengukur pengetahuan yang diperoleh individu, dari suatu bahan pelajaran yang terbatas pada tingkatan tertentu. Kemudian, dari hasil tersebut dianalisis dan dipresentasikan melalui diagram dan grafik. Selain itu, dilakukan wawancara dan obseravsi sebagai data pendukung mengenai pengaruh dari pembelajaran daring terhadap siswa.

Soal tes objektif pemahaman nilai – nilai Pancasila berbentuk pilihan ganda, sebelum itu dilakukan penyusunan kisi – kisi soal tes pemahaman nilai – nilai Pancasila degan format KI, KD, Materi, Indikator, Tujuan, Ranah Kognitif dan Nomor Soal. soal tersebut disebarakan secara langsung kepada siswa. Dengan bantuan dari guru mata pelajaran PPKn kepada siswa di kelas yang sudah ditentukan.

Suryani (2019: 14) Indikator pemahaman siswa adalah menafsirkan, memberi contoh, mengklasifikasikan, menarik inferensi, menjelaskan hubungan. Soal tes pemahaman nilai – nilai Pancasila tersebut berlandaskan 5 indikator soal yang berdasarkan yakni diantaranya : (1) Menjelaskan Kedudukan Pancasila, (2) Mengklasifikasi tindakan yang sesuai dengan nilai – nilai Pancasila dan tindakan yang tidak sesuai, (3) Memberi contoh perilaku yang sesuai dengan nilai – nilai Pancasila dan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai – nilai Pancasila (4) Menarik inferensi dari pernyataan yang diberikan terkait Pancasila, (5) Menjelaskan hubungan antara Pancasila dengan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Penilaian soal tes objektif pemahaman nilai – nilai Pancasila, bagi siswa apabila menjawab dengan benar. mendapat skor satu dan sebaliknya apabila. siswa menjawab salah dalam mengerjakan soal maka skornya nol. Sebelum itu instrumen terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas dari instrumen. Sebelum dipergunakan instrument penelitian tersebut diujicobakan terlebih dahulu.

Pengujian validitas dilakukaan dengan analisis butir soal tes untuk mengetahui kesahihannya. Instrumen dapat dinyatakan valid apabila memiliki kecermatan yang cukup dan dapat berperan menjalankan fungsinya dengan baik. Valid berarti instrument dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur (Sugiyono, 2017). Untuk mengukur validitas tes pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila yang berupa tes obyektif benar salah, maka digunakan rumus Korelasi Point biseral.

$$r_{pbis} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_t}{SD_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

- $r_{pbis}$  = Korelasi Point Biseral  
 $X_1$  = Mean Jenjang 1  
 $X_t$  = Mean Total  
 $SD_t$  = Simpangan Deviasi Total  
 $P$  = Proporsi (n/N)  
 $q$  = 1-p

Soal dapat dikatakan valid apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  soal pemahaman nilai – nilai Pancasila terdiri dari 25 item soal pemahaman nilai – nilai Pancasila. Setelah dilakukan uji coba, dari 25 item soal pemahaman nilai – nilai Pancasila didapatkan 20 soal valid yang digunakan untuk penelitian dan 5 soal tidak valid. Hal tersebut didapatkan setelah dilakukan perhitungan dan analisis menggunakan bantuan dari Microsoft Excel 2007.

Berdasarkan data hasil perhitungan validitas tes diketahui terdapat 20 soal yang dinyatakan valid yang kemudian dipergunakan sebagai instrument penelitian sedangkan terdapat 5 soal yang tidak valid sehingga tidak dipergunakan untuk penelitian. rincinya adalah terdapat 5 item soal valid dalam indikator 1, 5 item valid pada indikator 2, 5 item valid pada indikator 3, 4 item valid pada indikator dan 1 item valid dalam indikator 5.

Tes dikatakan dapat dipercaya ketika hasil dari pengukuran hasil belajar relatif tetap atau konsisten. Reliabilitas lebih merujuk pada tingkat keajegan atau ketetapan alat tersebut dalam mengukur apa yang diinginkan. Reliabilitas instrumen tidak dapat diketahui tetapi dapat diperkirakan. Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus KR-20.

$$r_i = \frac{k}{(k-1)} \left\{ \frac{s_t^2 - \sum p_i q_i}{s_t^2} \right\}$$

- $K$  = Jumlah Item dalam Instrumen  
 $P$  = Proporsi Banyaknya Subyek yang Menjawab Pada Item  
 $Q$  = 1-P  
 $St_2$  = Standar deviasi skor total  
 $\sum p_i q_i$  = jumlah perkalian p dan q

Perhitungan reliabilitas instrument dilakukan dengan bantuan Microsoft Excel 2007 dengan menggunakan rumus KR-20 atau. Dari perhitungan tersebut diperoleh reliabilitas sebesar 0.64. Adapun menurut Suharsimi Arikunto (dalam Juniantoro dkk, 2021:543), apabila diperoleh hasil 0.600 sampai 0.799 dikategorikan tinggi.

Teknik analisis data yang diterapkan di penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan presentase. Ada pun berikut rumus presentas (Sugiyono, 2019:239)

$$Presentase = \frac{Jumlah\ Skor}{Skor\ Maksimal} \times 100\%$$

Untuk mengkategorikan tingkat pemahaman siswa terhadap nilai – nilai Pancasila dalam pembelajaran daring di SMPN 1 Trowulan dan SMPN 2 Trowulan. dilakukan dengan penyusunan interval untuk mengetahui predikat. yang didapatkan. Terlebih dahulu dilakukan penyusunan interval dari setiap predikatnya. Tim Direktorat Pembinaan SMP (2017: 18) penentuan panjang interval menggunakan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sebagai pengurangnya. Panjang interval yang didapatkan dari kedua sekolah adalah, sebagai berikut:

#### Panjang Interval sesuai KKM SMPN 1 Trowulan

$$\begin{aligned} \text{Panjang interval} &= \frac{\text{Nilai maksimum} - \text{Nilai KKM}}{3} \\ &= \frac{100 - 77}{3} \\ &= 7,67 \end{aligned}$$

Jadi panjang interval pada setiap predikat yaitu 8. Dengan panjang interval 8, dan terdapat 5 macam predikat, meliputi Sangat Rendah, Kurang, Cukup, Tinggi, dan Sangat Tinggi, maka interval nilainya adalah, sebagai berikut.

Tabel 2. Predikat Tingkat Pemahaman terhadap Nilai – Nilai Pancasila siswa SMPN 1 Trowulan

Interval	Predikat
$X < 68$	Sangat rendah
69 – 76	Kurang
77 – 84	Cukup
85 – 92	Tinggi
93 – 100	Sangat Tinggi

Berdasarkan kelima kategori pada table 2 di atas maka hasil olahan data tes pemahaman terhadap nilai – nilai Pancasila pada SMPN 1 Trowulan akan diberikan predikat yang sesuai.

#### Panjang Interval sesuai KKM SMPN 2 Trowulan

$$\begin{aligned} \text{Panjang interval} &= \frac{\text{Nilai maksimum} - \text{Nilai KKM}}{3} \\ &= \frac{100 - 75}{3} \\ &= 8,33 \end{aligned}$$

Jadi panjang interval pada setiap predikat yakni 8 dan 9, dimana pada predikat sangat tinggi menggunakan panjang interval 9 dan pada predikat lainnya menggunakan 8. Dengan panjang interval 8 dan 9, dan terdapat 5 macam predikat, meliputi Sangat Rendah, Kurang, Cukup, Tinggi, dan Sangat Tinggi, maka interval nilainya adalah, sebagai berikut.

Tabel 3. Predikat Tingkat Pemahaman terhadap Nilai – Nilai Pancasila siswa SMPN 2 Trowulan

Interval	Predikat
X < 67	Sangat rendah
67 - 74	Kurang
75 - 83	Cukup
84 - 91	Tinggi
92 - 100	Sangat Tinggi

Berdasarkan kelima kategori pada table 3 di atas maka hasil olahan data tes pemahaman terhadap nilai – nilai Pancasila pada SMPN 2 Trowulan akan diberikan predikat yang sesuai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan Di SMPN 1 Trowulan dan SMPN 2 Trowulan pada kelas 8. Tes pemahaman siswa terhadap nilai – nilai Pancasila dibuat menjadi 25 pertanyaan. Setelah melalui proses validasi dan reliabilitas dengan melakukan uji coba instrumen, kemudian diperoleh 20 item pertanyaan yang memiliki hasil uji yang valid dengan reliabilitas instrumennya 0,6. Adapun menurut Suharsimi Arikunto (dalam Juniantoro dkk, 2021), apabila diperoleh hasil 0.600 sampai 0.799 dikategorikan tinggi. Instrumen tes yang telah memiliki hasil uji valid tersebut kemudian di ujikan pada sampel penelitian, yaitu pada siswa kelas 8C SMPN 1 Trowulan dan siswa kelas 8F SMPN 2 Trowulan.

Pemahaman terhadap nilai – nilai Pancasila siswa pada siswa kelas 8C SMPN 1 Trowulan dan siswa kelas 8F SMPN 2 Trowulan dapat digambarkan melalui hasil yang didapatkan dari tes yang sudah diberikan. Nilai yang didapatkan oleh masing – masing siswa bervariasi. Setelah diperoleh data penelitian kemudian di analisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan presentase dengan bantuan Microsoft Excel 2013 for windows. Dari hasil penelitian di bedakan menjadi 5 predikat yaitu Sangat rendah, Kurang, Cukup, Tinggi, Sangat Tinggi.

Berdasarkan hasil dari perhitungan nilai tes pemahaman terhadap nilai – nilai Pancasila diperoleh nilai tertinggi dari siswa (maksimum) yaitu 96 dan 92 nilai terendah (minimum) yang didapatkan oleh siswa dalam tes ini adalah 36 dan 28. Hasil perhitungannya dari analisis data pemahaman terhadap nilai – nilai Pancasila diperoleh rata – rata (mean) yakni 64.66 dan 63.76, dengan nilai tengah (median) sebesar 66 dan 68, dan di dapati nilai yang sering muncul (modus) adalah 64 dan 68. Hasil perhitungan standar deviasi diperoleh sebesar 14.21 dan 14.45. Perhitungan mean, median, modus dan standar deviasi dapat dilakukan terlebih dahulu dengan membuat tabel distribusi frekuensi.

## Pemahaman Terhadap Nilai – Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Daring Berdasarkan Indikator “Menjelaskan Kedudukan Pancasila ”

Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap nilai – nilai Pancasila yang dilihat berdasarkan indikator soal “menjelaskan kedudukan Pancasila ”. Indikator tersebut berdasarkan ranah kognitif taksonomi Bloom yang dilihat pada kategori C2 yakni mengenai pemahaman (menjelaskan).

Berdasarkan hasil tes yang diberikan pada siswa yang telah diberikan pada siswa SMPN 1 Trowulan dan SMPN 2 Trowulan didapatkan hasil pada tiap butir pertanyaannya pada tabel berikut ini :

Tabel 5. Tingkat Pemahaman siswa terkait kedudukan Pancasila

No	Indikator Soal	SMPN 1 Trowulan	SMPN 2 Trowulan
		Presentase (%) Jawaban Benar	Presentase (%) Jawaban Benar
1	Pancasila sebagai pandangan hidup, dasar negara, dan ideologi negara	29	59
2	Sifat Pancasila sebagai norma dasar	57	52
3	Alasan Pancasila menjadi dasar negara	43	59
4	Makna sila pertama Pancasila	46	59
5	Makna sila ketiga Pancasila	86	83
Rata – Rata Presentase (%)		52	62

Berdasarkan table 5 diperoleh hasil bahwa pemahaman siswa terhadap nilai – nilai Pancasila pada soal yang terkait makna sila ketiga Pancasila memiliki presentase tertinggi dari SMPN 1 Trowulan dan SMPN 2 Trowulan adalah sama pada nomor 5 yakni 86% dan 83%. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa siswa memahami makna dari sila Pancasila.

Pemahaman siswa terhadap nilai – nilai Pancasila dengan presentase terendah di SMPN 1 Trowulan berada pada nomor 1 yang terkait dengan Pancasila sebagai pandangan hidup, dasar negara, dan ideologi negara dengan presentase sebesar 29% pada predikat sangat rendah. Menandakan bahwa siswa SMPN 1 Trowulan masih belum memahami dengan baik mengenai kedudukan Pancasila. Sedangkan, pemahaman siswa terhadap nilai – nilai Pancasila dengan presentase terendah dari SMPN 2 Trowulan berada pada nomor 2 terkait dengan sifat Pancasila sebagai norma dasar, dengan presentase sebesar 52% pada predikat sangat rendah. Menandakan bahwa siswa SMPN 2 Trowulan masih belum memahami mengenai kedudukan Pancasila sebagai norma dasar.

Rata – rata presentase dari kedua sekolah sebesar 52% dan 56% berada pada predikat sangat rendah. Hal tersebut menandakan bahwa siswa masih belum memahami secara

keseluruhan mengenai kedudukan Pancasila. Dikarenakan pada Sebagian besar soal masih bernilai sangat rendah.

### **Pemahaman Terhadap Nilai – Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Daring Berdasarkan Indikator “Mengklasifikasi Tindakan Yang Sesuai Dengan Nilai – Nilai Pancasila Dan Tindakan Yang Tidak Sesuai”**

Pada indikator ini yakni “mengklasifikasi Tindakan yang sesuai dengan nilai – nilai Pancasila dan Tindakan yang tidak sesuai”, berdasarkan ranah kognitif taksonomi bloom yang dilihat pada domain kognitif C2 Pemahaman (mengklasifikasikan).

Berdasarkan hasil tes yang diberikan pada siswa yang telah diberikan pada siswa SMPN 1 Trowulan dan SMPN 2 Trowulan didapatkan hasil pada tiap butir pertanyaannya pada tabel berikut ini

Tabel 6. Tingkat pemahaman siswa terkait tindakan yang sesuai dan tidak sesuai dengan Pancasila.

No	Indikator Soal	SMPN 1 Trowulan	SMPN 2 Trowulan
		Presentase (%) Jawaban Benar	Presentase (%) Jawaban Benar
6	Bertanggung jawab melaksanakan putusan sebagai wujud sila Ke-4 Pancasila.	96	97
7	Menjunjung harkat dan martabat orang lain sesuai Pancasila.	32	48
8	Mengutamakan kepentingan kelompok tidak sesuai dengan Pancasila.	18	38
9	Tidak semua berhak sekolah hal tersebut tidak sesuai dengan Pancasila.	82	83
10	Semua berhak beribadah sesuai dengan Nilai praksis Pancasila Ke-1.	93	90
Rata – Rata Presentase (%)		64	71

Berdasarkan table 6 diperoleh hasil bahwa pemahaman siswa terhadap nilai – nilai Pancasila pada soal yang terkait dengan tanggung jawab dalam melaksanakan keputusan sebagai wujud sila Ke-4 Pancasila, memiliki presentase tertinggi dari SMPN 1 Trowulan dan SMPN 2 Trowulan yakni pada nomor 6 yakni 86% dan 83% dengan predikat sama yakni sangat tinggi. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa siswa memahami makna dari sila Pancasila.

Pemahaman siswa terhadap nilai – nilai Pancasila dengan presentase terendah di SMPN 1 trowulan dan SMPN 2 Trowulan adalah sama berada pada nomer 8 terkait dengan tindakan mengutamakan kepentingan kelompok yang tidak sesuai dengan sila Pancasila, dengan presentase sebesar 18% dan 38% pada predikat sangat rendah. Menandakan bahwa siswa SMPN 1 Trowulan dan siswa SMPN 2 Trowulan sama – sama masih belum

memahami mengenai Tindakan yang tidak sesuai dengan sila Pancasila.

Rata – rata presentase dari kedua sekolah sebesar 64% berpredikat sangat rendah dan 71% berpredikat kurang. Hal tersebut menandakan bahwa siswa masih belum memahami secara keseluruhan dalam mengklasifikasi Tindakan yang sesuai dan tidak sesuai dengan sila – sila Pancasila. Hal tersebut dapat terjadi karena pada terdapat soal berpredikat sangat rendah.

### **Pemahaman Terhadap Nilai – Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Daring Berdasarkan Indikator “Memberi Contoh Perilaku Yang Sesuai Dengan Nilai – Nilai Pancasila dan Perilaku yang Tidak Sesuai Dengan Nilai – Nilai Pancasila ”**

Pada indikator ini yakni “memberi contoh perilaku yang sesuai dengan nilai – nilai Pancasila dan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai – nilai Pancasila ”, berdasarkan ranah kognitif taksonomi bloom yang dilihat pada domain kognitif C2 Pemahaman (memberi contoh).

Berdasarkan hasil tes yang diberikan pada siswa yang telah diberikan pada siswa SMPN 1 Trowulan dan SMPN 2 Trowulan didapatkan hasil pada tiap butir pertanyaannya pada tabel berikut ini

Tabel 7. Tingkat pemahaman siswa terkait contoh perilaku yang sesuai dan tidak dengan nilai – nilai Pancasila”

No	Indikator Soal	SMPN 1 Trowulan	SMPN 2 Trowulan
		Presentase (%) Jawaban Benar	Presentase (%) Jawaban Benar
11	Contoh kepribadian bangsa berdasarkan Pancasila.	46	14
12	Pelaksanaan nilai Pancasila di lingkungan sekolah	86	93
13	Sikap yang mencerminkan kepribadian Pancasila.	61	62
14	Masa bodoh sebagai perilaku yang tidak sesuai nilai Pancasila.	96	79
15	Contoh perilaku baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.	93	83
Rata – Rata Presentase (%)		76	66

Berdasarkan table 7 diperoleh hasil bahwa pemahaman siswa terhadap nilai – nilai Pancasila terkait dengan contoh perilaku yang tidak sesuai dengan kepribadian Pancasila memiliki presentase tertinggi dari SMPN 1 Trowulan yang berada pada nomor 14 dengan presentase sebesar 96% dengan predikat sanga tinggi. Sedangkan, pada SMPN 2 Trowulan presentase tertinggi berada pada nomor 12 terkait dengan contoh perilaku yang sesuai dengan kepribadian

Pancasila dilingkungan sekolah, dengan presentase sebesar 93% dengan predikat sangat tinggi.

Pemahaman siswa terhadap nilai – nilai Pancasila dengan presentase terendah di SMPN 1 Trowulan dan SMPN 2 Trowulan berada pada nomer 11 terkait contoh penerapan kepribadian bangsa yang berdasarkan Pancasila, dengan presentase sebesar 46% dan 14%, pada predikat sangat rendah. Berdasarkan hal tersebut, menandakan bahwa siswa SMPN 1 Trowulan dan siswa SMPN 2 Trowulan sama – sama masih belum memahami terkait perilaku – perilaku yang sesuai dengan kepribadian bangsa.

Rata – rata presentase dari kedua sekolah sebesar 76% berpredikat kurang dan 66% berpredikat sangat rendah. Hal tersebut menandakan bahwa siswa masih belum memahami secara keseluruhan terkait contoh – contoh perilaku yang sesuai dengan nilai – nilai Pancasila dan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai – nilai Pancasila. Hal tersebut dapat terjadi karena pada terdapat soal berpredikat sangat rendah.

**Pemahaman Terhadap Nilai – Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Daring Berdasarkan Indikator “Menarik Inferensi dari Pernyataan yang Diberikan Terkait Pancasila ”**

Pada indikator ini yakni “menarik inferensi dari pernyataan yang diberikan terkait Pancasila ”, berdasarkan ranah kognitif taksonomi bloom yang dilihat pada domain kognitif C2 Pemahaman (menarik kesimpulan).

Berdasarkan hasil tes yang diberikan pada siswa yang telah diberikan pada siswa SMPN 1 Trowulan dan SMPN 2 Trowulan didapatkan hasil pada tiap butir pertanyaannya pada tabel berikut ini

Table 8. Tingkat pemahaman siswa terkait pernyataan mengenai Pancasila.

No	Indikator Soal	SMPN 1 Trowulan	SMPN 2 Trowulan
		Presentase (%) Jawaban Benar	Presentase (%) Jawaban Benar
16	Arti Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia.	68	76
17	Makna Pancasila yang harus dilaksanakan secara obyektif.	57	72
18	Pancasila sebagai kesatuan yang utuh.	71	72
19	Pancasila sebagai sumber hukum.	54	34
Rata – Rata Presentase (%)		63	64

Berdasarkan table 8 diperoleh hasil bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap nilai – nilai pada soal yang terkait dengan Pancasila sebagai kesatuan yang utuh, yang memiliki presentase tertinggi dari SMPN 1 Trowulan berada pada nomer 18 dengan presentase 71% berpredikat kurang. Berdasarkan hal tersebut siswa SMPN 1 Trowulan

belum dapat memaknai Pancasila sebagai kesatuan yang utuh. Presentase tertinggi dari SMPN 2 Trowulan berada pada nomor 16 yang terkait dengan arti Pancasila sebagai pandangan hidup dengan presentase 76% berpredikat cukup. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa siswa SMPN 2 Trowulan cukup dapat memahami arti dari Pancasila sebagai pandangan hidup.

Presentase terendah dari SMPN 1 Trowulan dan SMPN 2 Trowulan sama berada pada nomer 19 yakni terkait Pancasila sebagai sumber hukum, dengan presentase sebesar 54% dan 34% atau sangat rendah. Berdasarkan hal tersebut siswa masih belum dapat memahami terkait Pancasila sebagai sumber dari segala sumber hukum di Indonesia. Rata – rata presentase dari kedua sekolah hampir sama yakni sebesar 63% dan 64% berada pada predikat sangat rendah. Hal tersebut menandakan bahwa siswa masih belum memahami secara keseluruhan terkait pernyataan yang dituliskan pada soal. Hal tersebut dapat terjadi karena pada terdapat soal berpredikat sangat rendah.

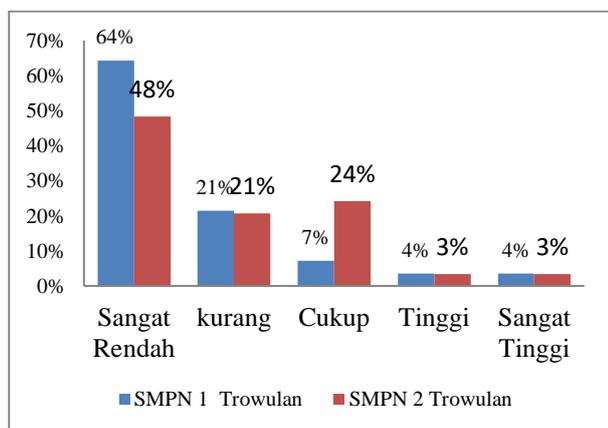
**Pemahaman Terhadap Nilai – Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Daring Berdasarkan Indikator “Menjelaskan Hubungan Antara Pancasila Dengan Kehidupan Berbangsa dan Bernegara”**

Pada indikator ini yakni “menghubungkan antara Pancasila dengan kehidupan berbangsa dan bernegara”, berdasarkan ranah kognitif taksonomi bloom yang dilihat pada domain kognitif C3 menerapkan (menghubungkan).

Berdasarkan hasil tes yang diberikan pada siswa yang telah diberikan pada siswa SMPN 1 Trowulan dan SMPN 2 Trowulan didapatkan hasil pada indikator ini yakni pada nomor 20 terkait hubungan Pancasila dengan perilaku berbangsa dan bernegara sebesar 64% dengan predikat sangat rendah dari SMPN 1 Trowulan. Sedangkan dari SMPN 2 Trowulan sebesar 79% dengan predikat cukup.

Rata – rata presentase dari kedua sekolah sebesar 64% berpredikat sangat rendah dan 79% berpredikat cukup. Hal tersebut menandakan bahwa siswa dari SMPN 1 Trowulan masih belum memahami secara keseluruhan dalam menghubungkan antara Pancasila dengan kehidupan berbangsa dan bernegara, berbeda dengan siswa SMPN 2 Trowulan sudah cukup memahami bagaimana hubungan Pancasila dengan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil perhitungan dengan nilai penuh yang didapatkan oleh siswa, menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap nilai – nilai Pancasila dalam pembelajaran daring di SMPN 1 Trowulan dan SMPN 2 Trowulan berada pada tingkat sangat rendah dengan presentase 64% dan 48% berada pada predikat sangat rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut:



Grafik 1. Tingkat Pemahaman siswa SMPN 1 Trowulan dan SMPN 2 Trowulan

Berdasarkan dari grafik 1 mengenai tingkat pemahaman siswa terhadap nilai – nilai Pancasila dalam pembelajaran daring di SMPN 1 Trowulan dan SMPN 2 Trowulan dalam predikat sangat rendah dimana keduanya mendapatkan presentase sebesar 64% dan 48% pada kategori sangat rendah. Berdasarkan grafik 1 juga dapat dilihat terdapat 85% siswa SMPN 1 Trowulan yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan ketetapan KKM sebesar 77 dan terdapat 69% siswa SMPN 2 Trowulan yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan ketetapan KKM sebesar 75.

Hasil penelitian mengacu pada ranah kognitif taksonomi Anderson dan Krathwohl. Pemahaman dalam taksonomi Anderson dan Krathwohl berada pada domain C2 yakni mengkonstruksi sebuah makna atau sebuah pengertian dengan dasar pengetahuan dasar yang dimiliki, atau dengan mengintegrasikan pengetahuan baru dalam skema yang sudah ada pada pemikiran siswa baik secara lisan, tulis maupun grafik. Proses kognitif yang terjadi pada tahap ini meliputi menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, meringkas, menarik simpulan, membandingkan dan menjelaskan (Faiz, 2021:40). Berdasarkan hasil yang didapatkan bahwa pemahaman dari SMPN 1 Trowulan dan SMPN 2 Trowulan berada pada tingkatan sangat rendah, dapat diartikan bahwa siswa masih belum dapat mengintegrasikan pengetahuan dasar yang dimilikinya menjadi pengetahuan baru.

Anderson dan Krathwohl memiliki beberapa domain kognitif, dalam Sani (2022: 104) domain kognitif dari taksonomi Anderson dan Krathwohl diantaranya mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan berkreasi. Jika dikaitkan dengan hasil tes siswa dari SMPN 1 Trowulan dan SMPN 2 Trowulan yang masih cenderung pada predikat sangat rendah dapat dikatakan bahwa pembelajaran yang berjalan masih belum mencapai tingkat kognitif secara menyeluruh.

Penelitian ini juga sejalan dengan teori pemrosesan informasi dari Robert Gagne. Dalam Suprpto dkk, (2015:58) teori pemrosesan mempunyai tiga komponen

yakni diantaranya register penginderaan. (sensory register), memori jangka pendek. (*short term memory*), dan memori jangka panjang (*long term memory*). Dikaitkan dengan pembelajaran PPKn secara daring pada materi nilai – nilai Pancasila di SMPN 1 Trowulan dan SMPN 2 Trowulan, Guru PPKn di SMPN 1 Trowulan dan SMPN 2 Trowulan menggunakan media PPT, *Youtube*, *Google Meet* dan *whatsapp* untuk menyampaikan materi. Penyampaian materi tersebut kemudian ditangkap siswa melalui panca indra lalu diingat dan disimpan dalam memori otak. Informasi dasar mengenai nilai – nilai Pancasila yang sudah didapat dan disimpan peserta didik, kemudian dilakukan pengulangan oleh guru dengan melakukan pengulangan dalam menyampaikan materi nilai – nilai Pancasila agar dapat memasuki tahap *short term memory*, dengan adanya pengulangan yang konsisten terhadap materi nilai – nilai Pancasila oleh peserta didik dan juga guru kemudian dapat diteruskan kedalam *long term memory* atau memori jangka panjang untuk disimpan, sehingga peserta didik dapat mengingat informasi mengenai materi nilai – nilai Pancasila tersebut. Berdasarkan grafik 1 siswa SMPN 1 Trowulan dan siswa SMPN 2 Trowulan dapat dikatakan masih berada pada tahap *short term memory* sehingga belum dapat meneruskan materi yang diterimanya menuju tahap *long term memory*.

Pada masa pandemi Covid-19 pelaksanaan pendidikan mengalami Perubahan atau transformasi yang pada mulanya dilakukan secara tatap muka di sekolah secara langsung kemudian dipaksa untuk berubah jadi sistem pembelajaran daring (online). Kebijakan pemerintah untuk melakukan pembelajaran daring di masa Covid-19 dimaksudkan untuk menjaga keselamatan dan kesehatan para siswa, dan tenaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat luas. Herliandry dkk (2020: 67) Pembelajaran daring menjadi satu-satunya solusi dalam melanjutkan siswa semester.

Pemberlakuan pembelajaran daring tersebut dalam rangka untuk mengoptimalkan pelayanan pendidikan pada saat pandemi Covid-19. Dalam pelaksanaan pembelajaran daring guru dituntut dapat beradaptasi ketika menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media pembelajaran seperti *goole meet*, *zoom*, *google*, *whatsapp*. Selain itu, guru diharapkan lebih inovatif dalam mengemas pembelajaran jadi lebih menarik agar siswa aktif dan tidak cepat bosan.

Dengan perubahan dalam pembelajaran tentu memberikan dampak yang signifikan terhadap gurudan siswa, serta siswa. Pembelajaran daring memiliki dampak positif dan dampak negatif didalamnya. Dampak positif yang didapatkan dari adanya sistem pembelajaran daring yakni belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja sehingga lebih simple dan fleksibel, belajar tidak terhalang oleh jarak. Selain itu, siswa dan guru jadi lebih

mahir dalam mengoperasikan teknologi, terutama yang biasanya digunakan dalam pembelajaran.

Siahaan (2020: 3) Pembelajaran daring menimbulkan berbagai permasalahan seperti pembelajaran hanya dilakukan dengan penugasan dan pembelajaran yang terkendala oleh sinyal dan siswa maupun guru yang menjadikan siswa tertinggal akan informasi yang dipelajari, di sisi lain terdapat hikmah yang dapat diambil yakni meningkatkan kreatifitas guru dan siswa dengan adanya usaha penguasaan teknologi. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran daring memiliki sisi negative dan juga sisi positif.

Adapun dampak negatif dari pembelajaran daring yaitu adanya keidakpahaman dari siswa dalam menangkap materi pembelajaran karena tidak dilakukan dengan bertatapmuka secara langsung. Siswa menjadi lebih pasif bahkan terkadang tidak memperhatikan penjelasan yang diberikan guru. Asmuni (2020: 283) pembelajaran daring identik dengan pemanfaatan teknologi yang sangat bergantung pada ketersediaan teknologi informai. Sementara tidak semua orang tua siswa mampu untuk memberikan fasilitas belajar pada anaknya. Selain itu sulitnya akses jaringan internet siswa terutama ketika hujan deras dan harga kuota internet yang mahal.

Dampak positif pembelajaran daring dari aspek sosial yakni siswa lebih dekat dengan keluarga di rumah, namun dampak negatifnya siswa kurang bersosialisasi dengan teman sebayanya. Siswa asik dengan dirinya sendiri dan gadgetnya karena rasa penasaran siswa kemudian mengakses hal – hal yang belum seharusnya diakses oleh anak seperti situ – situs yang mengandung pornografi, kekerasan dan lainnya. Dampak positif pembelajaran daring pada aspek ekonomi yakni siswa dapat mengurangi biaya untuk uang saku dan transportasi ke sekolah, sedangkan dampak negatifnya dengan mahalnya harga kouta dan waktu akses internet yang lama untuk belajar menjadikan orang tua menyisihkan uang yang lebih untuk membelikan kuota anak.

Dampak positif pembelajaran daring juga ada pada aspek kesehatan yakni resiko siswa tertular penyakit lebih kecil, namun dampak negatif yang didapatkan siswa yakni pusing dan mata lelah akibat terlalu lama menggunakan laptop atau smartphone sehingga mata terasa panas. Selain itu, juga berimbas pada kesehatan mental dari siswa karena tidak dapat keluar dari rumah. Siswa akan merasa tertekan dengan banyaknya tugas yang didapat dan tidak dapat keluar rumah hanya sekedar untuk berbagi dan berdiskusi dengan kawan sebayanya.

Materi pelajaran mengenai nilai – nilai Pancasila diperoleh siswa ketika pembelajaran daring. Pembelajaran daring di SMPN 1 Trowulan dan SMPN 2 Trowulan dilaksanakan melalui Synchronus dan Asynchronus. Menurut Rusli (2020:38), *Synchronous* adalah alat belajar yang

digunakan secara real time seperti pesan instan yang memungkinkan siswa dan pendidik dapat bertanya jawab dengan cepat. Seperti halnya yang diterapkan pada SMPN 1 Trowulan dan SMPN 2 Trowulan dalam memberikan materi nilai – nilai Pancasila menggunakan media *Google Meet* yang dapat menghubungkan guru dan siswa secara langsung dengan harapan siswa dapat lebih paham.

Sedangkan pembelajaran *asynchronous* menurut Yuliani (2021: 37), merupakan proses pembelajaran yang terjadi dalam situasi belajar yang mandiri secara daring. Pembelajaran mengenai materi nilai – nilai Pancasila secara asynchronous di SMPN 1 Trowulan dan SMPN 2 Trowulan dilakukan melalui *Whatsapp* dan penugasan melalui *google form*.

Wahyudin dkk (2021: 68) pembelajaran *synchronous* memiliki kelebihan dan kelemahan didalamnya. Kelebihan dari Kelemahan kelebihan dari adanya pembelajaran *synchronous* diantaranya adalah siswa dapat mengajukan pertanyaan kepada pendidik kapanpun dan dapat secara langsung dijawab oleh pendidik, kehadiran dan ketidakhadiran siswa dapat terlihat melalui ruang tatap muka yang digunakan sehingga dapat dikatakan hampir seperti ketika kelas konvensional, mengurangi perasaan canggung dari siswa ketika belajar. Selain itu pembelajaran *synchronous* memiliki kekurangan diantaranya adalah pelaksanaan pembelajaran memerlukan kecepatan akses internet yang tinggi, pembelajaran *synchronous* memiliki sifat real time yang mana karena hal tersebut siswa tidak dapat mengaksesnya di lain waktu, kemudian waktu pembelajarannya yang terbatas sehingga siswa tidak memiliki waktu yang lama untuk berpikir.

Wahyudin dkk (2021: 68-69) Berbeda dari pembelajaran *synchronous*, pembelajaran *asynchronous* memiliki kelebihan diantaranya adalah interaktivitas antara siswa dengan pendidik atau guru terjadi dengan jelas karena terhubung melalui internet, siswa dapat memilih waktu belajar kapan saja dan dapat mengakses pembelajaran kapan saja sehingga siswa dapat dengan bebas kapan pun dan dimanapun. Namun, di sisi lain pembelajaran *asynchronous* juga memiliki kekurangan diantaranya adalah diadakannya forum diskusi yang tidak terjadi secara real time sehingga pertanyaan yang diajukan oleh siswa kepada pendidik memiliki kemungkinan untuk tidak dijawab secara langsung, memungkinkan terjadinya miskomunikasi dari segi bahasa maupun tulisan yang tidak dapat diterima dengan mudah oleh siswa.

Pelaksanaan pembelajaran daring dengan cara *asynchronous* di SMPN 1 Trowulan dan SMPN 2 Trowulan tidak sering dilakukan, karena terdapat beberapa siswa yang belum mempunyai fasilitas belajar daring sendiri seperti smartphone dan laptop, harga kuota internet yang mahal dan lama nya durasi pembelajaran, jaringan internet yang masih kurang mendukung di beberapa lokasi.

Pihak sekolah melakukan beberapa upaya untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut.

Upaya yang telah dijalankan oleh pihak sekolah agar kegiatan pembelajaran daring dapat berjalan dengan lancar adalah dengan menyediakan fasilitas tablet dan computer bagi siswa yang belum memiliki fasilitas belajar daring mandiri. Bagi yang belum memiliki fasilitas pembelajaran daring tersebut akan dilakukan pendataan oleh sekolah, kemudian siswa yang belum memiliki fasilitas datang kesekolah dan belajar menggunakan fasilitas yang dipinjamkan oleh sekolah. Ketika terdapat jadwal pembelajaran yang menggunakan *Google Meet*.

Selain itu, bagi siswa yang kesulitan jaringan sekolah memperkenankan untuk datang ke sekolah untuk menggunakan fasilitas *wifi* disekolah, namun tetap dibatasi yang diperbolehkan untuk datang kesekolah pada hari itu hanya siswa yang memiliki jadwal pembelajaran yang membutuhkan koneksi internet yang cepateperti ketika belajar menggunakan *Google Meet* atau diperluka nuntuk membuka video pembelajaran di *youtube* dan juga siswa yang sudah terkonfirmasi memiliki gangguan pada koneksi internetnya. Pembatasan tersebut salah satunya untuk mencegah penyalahgunaan fasilitas belajar yang disediakan agar siswa tidak hanya datang untuk mengakses hal – hal yang tidak berhubungan dengan pembelajaran.

Pihak sekolah juga mengupayakan agar kuota internet siswa dapat tercukupi ketika digunakan untuk pembelajaran secara daring. Hal tersebut dilakukan oleh sekolah dengan mengusahakan dan membantu agar semua siswa mendapatkan bantuan kuota internet untuk belajar secara penuh yang disediakan oleh kemendikbud, namun masih terdapat anak yang tidak mendapatkan bantuan kuota internet dari kemendikbud. Dimana hal tersebut sebagian besar dialami oleh siswa yang sering mengganti nomor telepon genggamnya sehingga tidak sesuai dengan yang tercantum pada DAPODIK (Data Pokok Kependidikan) dan pada akhirnya tidak mendapat kiriman bantuan kuota dari kemendikbud.

Selain itu untuk memantau perilaku siswa pihak sekolah melakukan kerja sama dengan masing – masing wali murid. Prihatin (2021: 150) konsep pembelajaran jarak jauh mengharuskan orang tua harus bisa menggunakan teknologi. Pada awal mulai diterapkannya pembelajaran daring pihak sekolah memberikan pengarahan kepada wali murid bagaimana menangani anak yang belajar daring dirumah. Pihak sekolah sering melakukan kordinasi bersama wali murid untuk mengatasi kendala yang dihadapi ketika proses pelaksanaan pembelajaran daring sedang berlangsung. Pihak sekolah juga selalu berkordinasi dengan wali murid apabila terjadi masalah pada siswanya disekolah, pihak sekolah akan melakukan pemanggilan pada wali murid agar permasalahan dapat diselesaikan dengan cepat.

Dari beberapa upaya yang dilakukan oleh sekolah tersebut beberapa diantaranya dapat berjalan dengan baik seperti bantuan fasilitas yang diberikan dan pengarahan yang dilakukan. Namun, masih terdapat beberapa yang kurang sesuai seperti anak yang menggunakan fasilitas belajar sekolah untuk bermain game dan menonton video non materi. Ada juga beberapa orang tua yang masih belum mampu mengatasi dan mengendalikan anaknya sehingga anak tersebut menjadi malas belajar, menggunakan smartphone yang dimiliki tidak dengan bijak seperti membuka situs dan konten – konten dewasa, bermain game dan lain – lain yang tidak sejalan dengan belajar. Sampai saat ini pihak sekolah masih terus berupaya untuk mengembalikan semangat belajar dari siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran daring dapat menjadi lebih bermakna siswa dapat melakukan sesuatu seperti menyusun jadwal kegiatan yang harusnya dilakukan, ketika tidak sedang terhubung dalam jaringan pembelajaran hendaknya siswa dapat melakukan aktifitas fisik lain untuk menghindari terlalu lama menggunakan smartphone atau laptop sehingga mengurangi resiko kecanduan gadget.

Hakikatnya agar pembelajaran daring memiliki manfaat yang tinggi apabila guru dapat beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang baru, diantaranya guru dapat merancang perangkat pembelajaran yang dapat sejalan dengan pembelajaran daring yang meliputi rincian minggu efektif, program tahunan, program semester, silabus, media pembelajaran yang disesuaikan dengan pembelajaran daring misalnya dengan menggunakan video atau PPT, melakukan penilaian yang sesuai, dan pastinya pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan perencanaan.

Tujuan pembelajaran PPKn sesuai dengan kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik yaitu dalam mempersiapkan para peserta didik agar menjadi warga negara yang dapat menguasai pemahaman (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap (*attitudes*) dan nilai (*value*), yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong tumbuhnya rasa kebangsaan dan cita tanah air sebagai implementasi dari nilai-nilai Pancasila hal tersebut sejalan dengan PP No. 32 Tahun 2013 penjelasan 77J ayat (1), menegaskan bahwa Pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan rasa cinta tanah air dalam konteks nilai, moral Pancasila, kesadaran berkonstitusi UUD NRI 1945, nilai dan semangat bhineka tunggal ika, serta komitmen NKRI.

Jadi dapat dikatakan bahwa pembelajara Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berhubungan erat dengan pembentukan karakter bangsa melalui bagaimana cara bersikap, mengerti akan nilai dan norma, memahami apa yang dipelajari baik itu materi pelajaran atau hal yang tidak

berkaitan dengan materi pelajaran dan mengasah keterampilan yang nantinya akan menjadi modal dalam mewujudkan cita – cita bangsa.

Ruang lingkup dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sendiripada kelas VIII jenjang sekolah SMP/MTs yang sesuai dengan Permendikbud No 24 Tahun 2016 mengenai KI dan KD Kurikulum 2013 untuk SMP/MTs terdiri atas Pancasila sebagai dasar negara dan Pandangan Hidup; Makna Kedudukan dan Fungsi Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945; Tata urutan peraturan Perundang-Undangan dalam sistem hukum nasional; Makna dan arti Kebangkitan Nasional 1908; Nilai dan Semangat Sumpah Pemuda 1928; Semangat dan Komitmen Kebangsaan (dalam buku Guru PPKn Kurikulum 2013). Sehingga dapat dikatakan ruang lingkup dari pembelajaran PPKn di kelas VIII terdapat materi mengenai Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa yang sesuai dengan penelitian ini yang diterapkan pada kelas VIII yang telah mengalami pembelajaran secara khusus mengenai materi Pancasila yang termasuk didalam yang terkait nilai – nilai Pancasila.

Penelitian mengenai pemahaman nilai – nilai Pancasila 1 siswa penting adanya karena nilai – nilai Pancasila berhubungan erat dengan sikap dan karakter dari bangsa Indonesia yang harus dimiliki oleh setiap warganya terutama para generasi muda yang akan memimpin di masa depan. Menurut Benyamin S Bloom (dalam Sutiah, 2016), membagi pemahaman menjadi 3 ranah, yakni : (1) Translasi (mengubah bentuk) adalah kemampuan Menerjemahkan symbol tertentu tanpa merubah maknanya, atau mengubah symbol tertentu tanpa mengubah makna; (2) Interpretasi (menjelaskan atau merangkum) adalah Kemampuan mampu menjelaskan makna yang terkandung dalam sebuah symbol; (3) Ekstrapolasi (memperluas arti dari suatu materi) adalah Kemampuan melihat kecenderungan, arah, atau kelanjutan dari suatu temuan.

Dapat dikatakan seseorang memiliki pemahaman terhadap suatu konsep atau hal tertentu, setelah mendapatkan penjelasan materi dari guru siswa dapat menerjemahkan kembali konsep tersebut dengan menggunakan caranya sendiri tanpa merubah maknanya, menjelaskan makna dari hal yang dipelajari dengan bahasa sendiri, menjelaskan suatu materi atau hal dengan lebih luas dengan memberikan bentuk contoh sebagai suatu bentuk temuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemahaman memiliki arti sebagai proses menerjemahkan konsep yang didapatkan kemudian menjelaskan maknanya dengan disertai contoh dengan menggunakan kalimatnya sendiri. Sebagai generasi yang akan berperan dimasa depan siswa diharapkan dapat memahami dan bersikap yang mencerminkan nilai – nilai Pancasila yang berkedudukan sebagai dasar negara dan pedoman hidup bangsa Indonesia

jika siswa tidak dapat memahami dengan baik mengenai nilai – nilai Pancasila maka hal tersebut akan sulit terwujud.

Hasil Penelitian yang ada pada grafik 1 tingkat pemahaman siswa terhadap nilai – nilai Pancasila di SMPN 1 Trowulan Mojokerto, menunjukkan hasil terbesar 64% yang memiliki predikat sangat rendah. Tingkat pemahaman terhadap nilai – nilai Pancasila pada kategori sangat tinggi terdapat 1 siswa sebesar (4%), kategori tinggi terdapat 1 siswa sebesar (4%) kategori cukup terdapat 2 siswa sebesar (7%), kategori kurang terdapat 6 siswa sebesar (21%).

pada grafik 1 Tingkat pemahaman siswa terhadap nilai – nilai Pancasila di SMPN 2 Trowulan Mojokerto, menunjukkan hasil terbesar 48% yang memiliki predikat sangat rendah. Tingkat pemahaman terhadap nilai – nilai Pancasila pada kategori sangat tinggi terdapat 1 siswa (3%), kategori tinggi terdapat 1 siswa (3%), kategori cukup terdapat 7 siswa (24%), kategori kurang terdapat 6 siswa sebesar (21%), dan kategori sangat rendah terdapat 14 siswa sebanyak (48%). Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa dapat dikatakan belum memahami terkait materi yang dipelajari yaitu mengenai nilai – nilai Pancasila dan belum memahami soal yang diberikan.

Dari grafik 1 Tingkat Pemahaman siswa SMPN 1 Trowulan dan SMPN 2 Trowulan dapat diketahui bahwa terdapat total 85% siswa dari SMPN 1 Trowulan dan 69% siswa dari SMPN 2 Trowulan yang masih belum dapat memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa tingkatan pemahaman siswa di SMPN 1 Trowulan dan SMPN 2 Trowulan masih dibawah cukup atau dapat dikatakan Kurang. Sehingga jumlah siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) lebih besar daripada siswa yang telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah.

Berdasarkan Tabel 5 didapati rata – rata presentase pada indikator menjelaskan kedudukan Pancasila”, sebesar 52% dari SMPN 1 Trowulan dan 62% dari SMPN 2 Trowulan yang sama – sama berada pada predikat rendah, sehingga dapat dikatakan bahwa siswa pada kedua sekolah masih belum memahami terkait kedudukan Pancasila. Berdasarkan table 6 didapati rata – rata presentase pada indikator “mengklasifikasi Tindakan yang sesuai dengan nilai – nilai Pancasila dan Tindakan yang tidak sesuai”, sebesar 64% dari SMPN 1 Trowulan dengan predikat sangat rendah dan 71% dari SMPN 2 Trowulan dengan predikat kurang. Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa dari kedua sekolah masih belum memahami dengan baik tindakan mana yang sesuai dengan sila Pancasila dan mana yang tidak.

Berdasarkan table 7 didapati rata – rata presentase pada indikator “memberi contoh perilaku yang sesuai dengan nilai – nilai Pancasila dan perilaku yang tidak sesuai

dengan nilai – nilai Pancasila”, sebesar 76% dari SMPN 1 Trowulan dengan predikat kurang dan 66% dari SMPN 2 Trowulan dengan predikat sangat rendah. Menunjukkan bahwa siswa dari kedua sekolah masih belum memahami dengan nilai – nilai Pancasila Pada table 8 indikator “menarik inferensi dari pernyataan yang diberikan terkait Pancasila”, rata – rata presentase dari kedua sekolah hamper sama yakni sebesar 63% dan 64% pada predikat sangat rendah. menunjukkan siswa kedua sekolah belum memahami bagaimana menyimpulkan pernyataan yang diberikan. Terakhir pada indikator “menjelaskan hubungan antara Pancasila dengan kehidupan berbangsa dan bernegara”, presentase yang didapatkan SMPN 2 Trowulan lebih besar yakni sebesar 79% dari pada SMPN 1 Trowulan sebesar 64%. Hal tersebut menandakan bahwa siswa SMPN 2 Trowulan cukup memahami bagaimana hubungan antara Pancasila dalam kehidupan bernegara.

Berdasarkan hasil tes yang telah di analisis pada tiap indikatornya didapatkan presentase terbesar dari SMPN 1 Trowulan yakni 76% pada indikator “Memberi Contoh Perilaku Yang Sesuai Dengan Nilai – Nilai Pancasila dan Perilaku yang Tidak Sesuai Dengan Nilai – Nilai Pancasila”. Sedangkan, dari SMPN 2 Trowulan presentase terbesar didapatkan pada indikator “Menghubungkan Antara Pancasila Dengan Kehidupan Berbangsa dan Bernegara”, yakni sebesar 79%. Berdasarkan hal tersebut dapat diartikan bahwa siswa SMPN 1 Trowulan lebih memahami terkait contoh - contoh perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai -nilai Pancasila, sedangkan siswa SMPN 2 Trowulan lebih memahami terkait hubungan antara Pancasila dengan kehidupan manusia sebagai warga negara.

Hasil yang didapatkan di atas tidak lepas dari adanya peran dari guru, siswa dan wali murid. Perbedaan besaran presentase siswa yang belum memenuhi KKM antara SMPN 1 Trowulan dan SMPN 2 Trowulan dapat dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya perbedaan jumlah siswa, cara belajar, lingkungan dan situasi belajar dapat berpengaruh yang menjadikan lebih banyak siswa dari SMPN 1 Trowulan yang masih belum memenuhi KKM daripada siswa SMPN 2 Trowulan. Terdapat juga faktor faktor yang mempengaruhinya, yakni faktor internal dan faktor eksternal (Herliani dkk, 2021: 9). Faktor internal dikenal juga dengan faktor yang berasal dari dalam diri masing masing individu yang sedang belajar, kemudian faktor eksternal dikenal juga dengan faktor yang berasal dari luar diri individu tersebut.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pembahasan, dapat memberikan kesimpulan bahwa pemahaman siswa kelas VIII terhadap nilai – nilai Pancasila di SMPN 1

Trowulan dan SMPN 1 Trowulan berada pada kategori sangat rendah. Berdasarkan hal tersebut tingkat memahami nilai – nilai Pancasila siswa sebagian besar beradampada kategori sangat rendah. Dari sisi taksonomi Anderson dan Krathwohl pemahaman adalah proses mengkonstruksi makna berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki atau mengintegrasikan sebuah pengetahuan baru menjadi skema yang sudah ada dalam pikiran siswa memahami mencakup tujuh proses kognitif yakni menafsirkan, member contoh, mengklasifikasi, meringkas, menarik inferensi, membandingkan dan menjelaskan. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa siswa SMPN 1 Trowulan dan SMPN 2 Trowulan belum dapat mengkonstruksi pengetahuan awal yang diterimanya dari guru PPKn dengan baik. Sedangkan berdasarkan teori pemrosesan informasi mengenai nilai – nilai Pancasila dilalui berdasarkan tiga komponen yakni *sensory register*, *short term memory*, *long term memory*. Pemahaman terhadap nilai – nilai Pancasila siswa SMPN 1 Trowulan dan siswa SMPN 2 Trowulan yang masih berada pada predikat sangat rendah mengindikasikan bahwa siswa belum mampu memproses informasi yang diterimanya dengan baik.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diterangkan siswa dari SMPN 1 Trowulan dan siswa dari SMPN 2 Trowulan berdasarkan teori pemrosesan informasi dari Robert Gagne masih berada pada tahap *short term memory* yakni memori jangka pendek. Kemudian yang dapat dilakukan oleh guru dan sekolah adalah melakukan konsolidasi dan penguatan pada siswa sesuai dengan domain taksonomi Anderson dan Krathwohl dimana siswa dapat mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga siswa sampai pada tahap berkreasi. Dengan hal begitu siswa dapat mencapai tahap *long term memory* yakni memori jangka panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmuni. 2020. Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy*. 7(4), 281-288.
- Ermayulis, S. 2020. Penerapan Sistem Pembelajaran Daring dan Luring di Tengah Pandemi COVID-19. <https://www.stit-alkifayahriau.ac.id/penerapan-sistem-pembelajaran-daring-dan-luring-di-tengah-pandemi-covid-19/> (diakses pada 11 Juli 2022)
- Faiz, Maiz. 2021. *Belajar Itu: Bagaimana Mengetahui Gaya Belajar Anda*. Bengkulu: El Markazi.

- Gesmi, Irwan., Yun Hendri. 2018. *Buku Ajar Pendidikan Pancasila*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Goldschmidt, K., & Msn, P.D. 2020 The COVID-19 Pandemic : Technology use to support the wellbeing of children. *Journal of Pediatric Nursing*, xxxx, 3-5. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2020.04.013>.
- Herliandry, Luh Devi., dkk. 2020. Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 22(1), 65-70.
- Japar, Muhammad., Dini Nur Fadhillah., Ganang Lakshita H.P. 2019. *Media dan Teknologi Pembelajaran PPKN*. Surabaya: CV. Jakad Publishing.
- Juniantoro, Shandy., dkk. 2019. *Prosiding Seminar Nasional PGMI 2021 Literasi Digital dalam Tantangan Pendidikan Abad 21*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.
- Khaidaroh. 2021. *Metode Kooperatif Inquiry (Implementasi Metode Kooperatif Inquiry dalam Pembelajaran PAI)*. Surabaya: CV Global Aksara Pres.
- Khasanah, D.R.A.U., Pramudibyanto, H., & Widuroyekti, B. 2020. Pendidikan dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sinestesia*. 10(1), 41-48.
- Latip, A. 2020. Komunikasi Pada Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi COVID-19. *Edukasi dan Teknologi*. 1(2), 107-115.
- Mukarromah, Lailatul. 2021. Tingkat Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Daring PPKn pada Peserta Didik di SMP Neeri 1 Sukodono Sidoarjo. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. 9(3), 689-703.
- Nafirin, Irinna Aulia dan Hudaidah. 2021. Perkembangan Pendidikan Indonesia di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 458.
- Prihatin. 2021. Peran Orang Tua dan Kendala yang Dihadapi dalam Pembelajaran di Rumah (Daring) Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 2(1), 146-154.
- Pusdiklat.perpusnas.go.id. Undang – Undang Dasar RI . 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 tentang Pendidikan Nasional.
- Robandi, Dedi & Mudjiran. 2020. Dampak pembelajaran Dari Masa Pandemi Covid-19 terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP di Kota Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 4 (3). Hal 3498-3502.
- Rusli, Muhammad., Dadang Hermawan., Ni Nyoman Supuwiningsih. 2020. *Memahami E-Learning: Teknologi, dan Arah Perkembangan*. Yogyakarta: ANDI.
- Siahaan, Matdio. 2020. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmiah*. (1), 2-3.
- Sugyono. 2017. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarso, dkk. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta : UNY Press.
- Suprpto dkk. 2021. *Praktik Pembelajaran Positif Best Practice Perkuliahan Teori Belajar*. Surabaya: Graniti.
- Suryani, Eli. 2019. *Analisis Pemahaman Konsep? Two-tier Test Sebagai Alternatif*. Semarang: CV Pilar Nusantara.
- Sutiah. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Tim Direktorat Pembinaan SMP. 2017. *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yuliani, Margaretha. 2021. *Cerdas dalam Coaching*. Malang: Media Nusa Creative.